

PENGARUH HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DAMPAKNYA TERHADAP HARGA JUAL PRODUK (STUDI PADA DIVISI KENDARAAN KHUSUS PT.PINDAD (PERSERO) BANDUNG)

Reza Putri

Prodi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas langlangbuana

rezaa.putri06@gmail.com

Abstrak : Sistem *activity based costing* merupakan sistem informasi biaya yang bisa menghasilkan informasi yang akurat dalam penentuan harga pokok produksi. Sistem *activity based costing* ini juga berpengaruh terhadap harga jual produk, agar selanjutnya perusahaan dapat menetapkan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* terhadap dan harga jual produk dengan tepat, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba perusahaan dengan mengutamakan tujuan jangka panjang. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $28.533 > t$ tabel $2,306$ dan nilai signifikansi ($sig.$) $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Pokok Produksi berdasarkan sistem *activity based costing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Jual.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Sistem *Activity Based Costing*, Harga Jual Produk.

Abstract : *Of the system activitybased costing system is a cost information system that can produce accurate information in determining the cost of production. Of activity-based costing system is also affect the product selling price, so that the next company can set the cost of production based on activity-based costing system to the selling price of the product appropriately, so that the company can maximize the company's profit by prioritizing long-term goals. the result of hypothesis testing in this study shows that the t value of 28.533 > t table 2.306 and significance value (sig) 0.000 < . it can be concluded that the variable cost of production based on activity-based costing system has a significant influence on the selling price.*

Keywords: *The cost of production, activity basedcCosting system, selling prices.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

PT. Pindad merupakan perusahaan industri dan manufaktur yang bergerak dalam pembuatan produk militer dan komersial di Indonesia (Wikipedia,2017). Dalam suatu perusahaan manufaktur tidak terlepas dari masalah biaya produksi dan harga jual, karena biaya produksi berpengaruh kuat dengan harga jual karena dalam suatu perusahaan bidang produksi adalah kebijakan perusahaan untuk dapat menghasilkan produk

tersebut tepat waktu. Melalui proses produksi, perusahaan manufaktur diindonesia salah satunya PT.Pindad (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri alat dan peralatan militer, peralatan industri manufaktur, energi dan transportasi dimana dalam kegiatan pemasaran dan penjualan khusus produk militer adakalanya permintaan untuk keperluan non penjualan.

Menurut Armanto Witjaksono (2012:207), Sejalan dengan makin meningkatnya

kompetisi dalam dunia usaha, para pelaku usaha terutama manajer sebagai pengambilan keputusan meminta para akuntan untuk dapat meningkatkan biaya (Cost) dengan suatu aktivitas atas dasar sebab akibat. hal ini kemudian pada gilirannya menyebabkan perkembangan *Activity Based Costing (ABC)*, yang juga dikenal dengan istilah *transaction based costing*. Pada dasarnya ABC adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa. Aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa disebut sebagai *cost driver*.

Selanjutnya ialah Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Atep adya barata,2013:134).

Penentuan harga jual produk harus mampu menutupi biaya penuh dan menghasilkan laba yang sepadan dengan investasi. Dalam keadaan khusus, harga jual produk tidak dibebani tugas untuk menutup seluruh biaya penuh; setiap harga jual diatas biaya variabel telah memberikan kontribusi dalam menutupi biaya tetap. Berikut ini akan diuraikan tiga metode penentuan harga jual; penentuan harga jual dalam keadaan normal, penentuan harga jual dalam *cost type contract*, dan penentuan harga jual pesanan khusus, penentuan

harga jual produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah. Dalam keempat metode penentuan harga jual tersebut, biaya merupakan titik tolak untuk perumusan kebijakan harga jual (Mulyadi,2001:348).

Serta fenomena yang terjadi pada PT.Pindad (Persero) Bandung Menanggapi pemberitaan mengenai daftar BUMN yang merugi sampai kuartal III 2017 dimana salah satunya disebutkan Pindad, PT Pindad (Persero) menyampaikan klarifikasi bahwa benar sampai kuartal III masih merugi tetapi pada kuartal IV Pindad telah membukukan keuntungan per November 2017. Direktur Utama PT Pindad, Abraham Mose menjelaskan Pindad dapat memastikan bahwa keuangan perusahaan sudah positif sampai bulan November tahun 2017. Pada kuartal III kondisi Pindad masih merugi karena belum bisa membukukan sebagai penjualan dikarenakan masalah teknis terhadap produk yang akan di-delivery. Sejauh ini angkanya masih dalam proses audit tapi dipastikan keuangan perusahaan sudah positif sampai bulan November tahun 2017," kata Abraham kepada wartawan di Bandung, Jumat (8/12/2017). Perkembangan Pindad dari waktu ke waktu semakin progresif, salah satunya adalah pengembangan lini produksi munisi kaliber kecil dimana yang saat ini kapasitas produksinya 165 juta unit per tahun akan ditingkatkan menjadi 275 juta unit per tahun pada tahun 2019 menggunakan dana PMN yang diberikan pemerintah.Selanjutnya terjadi penurunan pada divisi Kendaraan Khusus pada tahun 2017 penjualan produk kendaraan khusus sebesar Rp 411,24 miliar, turun sebesar 5,87 % atau sebesar Rp 25,63 miliar dibandingkan

dengan penjualan tahun 2016 yang bernilai Rp 436,87 miliar. Penurunan ini juga merupakan anggaran belanja kementerian pertahanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Dampaknya Terhadap Harga Jual Produk.

Kajian Pustaka

System Activity Based Costing

Menurut Garrison and Noreen (2006:440) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Hansen dan Mowen (2006:129) *system activity based costing* pertama melacak biaya untuk kegiatan kemudian keproduk. Ukuran keluaran aktivitas dapat diklasifikasi aktivitas menjadi 4 kategori yaitu :

- a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*) adalah aktivitas yang dilakukan ketika suatu unit diproduksi, contoh; penggosokan, pemolesan dan perakitan. Ukuran keluaran aktivitas dapat berupa unit produk, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin.
- b. Aktivitas tingkat batch (*batch level activities*) adalah; aktivitas yang dilakukan ketika sekelompok produk diproduksi. Biaya aktivitas tingkat batch bervariasi menurut jumlah batch tetapi tetap dalam hal jumlah unit pada setiap batch, contoh; pemasangan, pemeriksaan, penjadwalan, produksi dan penanganan bahan. Ukuran keluaran aktivitas meliputi; jumlah batch, jam pemeriksaan,

jumlah pesanan produksi dan jumlah perpindahan.

- c. Aktivitas tingkat produksi (*product level activities*) adalah aktivitas yang dilakukan karena diperlakukan untuk mendukung (penopang) berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan, contoh; perubahan rekayasa, proses rekayasa, pengembangan prosedur pengujian produk, peningkatan mutu produk, pemasaran produk, dan penyelesaian produk. Ukuran keluaran aktivitas meliputi; penggerak tingkat produk, jumlah pesanan yang berubah, jumlah produk, jumlah proses dan jumlah penyelesaian produk.
- d. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activities*) adalah aktivitas yang menopang proses produksi secara umum, contoh; penyediaan fasilitas, pemeliharaan bahan, dan penyediaan keamanan pabrik. Ukuran keluaran aktivitas yaitu penggerak tingkat fasilitas, seperti; ukuran pabrik (M^2), luas lahan yang dipelihara, dan jumlah tenaga keamanan.

Harga Pokok Produksi

Terdapat beberapa definisi harga pokok produksi yang diungkapkan oleh sejumlah akademisi, diantaranya adalah Horngren dan Foster (2006:45) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Selain itu, Garrison dan Nooren (2006:60) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.

Harga Jual

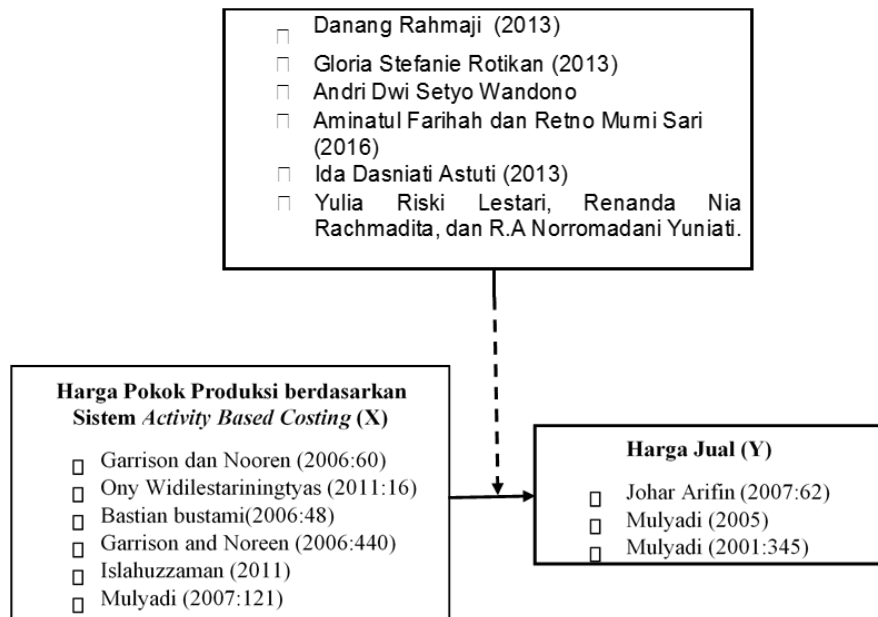
Menurut Mulyadi (2009:31) tujuan akhir dari perhitungan biaya produksi adalah untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Penetapan harga merupakan salah satu keputusan sulit yang dihadapi perusahaan, karena jika perhitungan biayanya tidak akurat, maka akan berdampak pada penetapan harga jual yang tidak tepat dan kemungkinan besar akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pengertian harga jual menurut Mulyadi (2009:32) harga jual didefinisikan sebagai berikut “ Harga jual merupakan nilai dari suatu produk barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan yang diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya-biaya (produksi dan non

produksi) ditambah dengan persentase keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan”.

Umumnya harga jual produk dan jasa standar ditentukan oleh pertimbangan permintaan dan penawaran dipasar, sehingga biaya bukan merupakan penentuan harga jual. Karena permintaan *customer* atas produk dan jasa tidak mudah ditentukan oleh manajer penentuan harga jual, maka dalam penentuan harga jual, manajer tersebut akan menghadapi banyak ketidakpastian. Selera *customer*, jumlah pesaing yang memasuki pasar, dan harga jual ditentukan oleh pesaing, merupakan contoh faktor-faktor yang sulit untuk diramalkan, yang mempengaruhi pembentukan harga jual produk atau jasa dipasar. Salah satunya faktor yang memiliki kepastian relatif tinggi yang berpengaruh dalam penentuan harga jual adalah biaya. Biaya memberikan informasi batas bawah suatu harga jual harus ditentukan (Mulyadi,2001:345).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis

Hipotesis berarti pasangan, dugaan yang dianggap benar untuk sementara waktu dan perlu dibuktikan kebenarannya atau hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian, yang harus diuji kebenarannya dengan jalan melakukan penelitian. Sesuai dengan tinjauan pustaka, dan penelitian-penelitian terdahulu, serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ho = Harga Pokok Produksi Sistem *Activity Based Costing* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Jual Produk.

H1 = Harga Pokok Produksi Sistem *Activity Based Costing* berpengaruh signifikan terhadap Harga Jual Produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian Verifikatif menurut sugiyono (2015:36) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih, serta metode yang digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah di pelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

- a. Variabel Independen (X)
Menurut Sugiyono (2013:59) "variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)". Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*.
- b. Variabel Dependen (Y)
Menurut Sugiyono (2013:59) "variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas". Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah Harga Jual Produk.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentu membutuhkan teknik atau metode untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2015:139) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Maka teknik atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data atau bahan keterangan guna melengkapi

penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi
Yaitu pengamatan langsung ditempat penelitian.
2. Wawancara
Yaitu bertanya langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan objek yang diteliti.
3. Studi kepustakaan
Yaitu studi kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari metode bedah buku atau studi pustaka, yaitu dengan mencari informasi dalam buku, literatur, catatan kuliah serta tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian.
4. Media internet
Yaitu penelitian dilakukan dengan mencari data melalui alamat situs, web dan blog.

Populasi

Menurut Sugiyono (2013:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasi target penelitian adalah harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* apabila dipergunakan pada perusahaan PT.Pindad (Persero) divisi kendaraan khusus periode tahun 2013-2017.

Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampel*

penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Indriantoro,2014:131). Sampel yang diambil untuk harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* pada PT.Pindad (Persero) ini yaitu berupa dua produk yaitu landasan (*clamping fixture*) dan *bottom plate* agar mudah diketahui berapa harga jual yang akan ditetapkan.

Metode Analisis

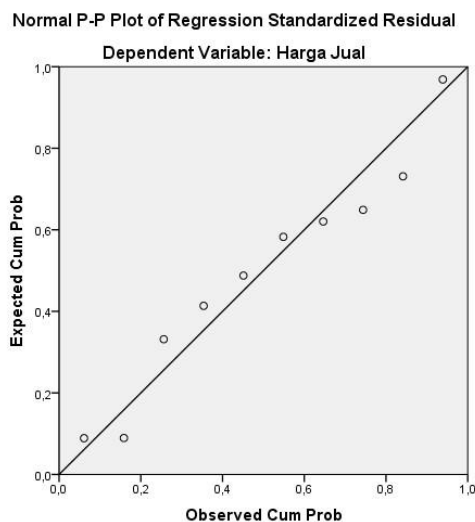
Menurut Sugiyono (2013:426) yang dimaksud teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang

dirumuskan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, koefisien korelasi, determinasi, dan uji t. dengan program computer IBM SPSS sebelum melakukan hipotesis dengan analisis regresi sederhana terdahulu dilakukan uji asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* dan dampaknya terhadap harga jual produk. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis verifikatif.

Uji asumsi klasik Uji Normalitas Data



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Data P-Plot

Dari Output Uji Normal Probability Plot diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual

berdistribusi normal sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Harga Pokok Produksi	Harga Jual
N		10	10
	Mean	298665,90	352781,60
	Std. Deviation	55042,304	63114,958
Normal Parameters ^{a,b}	Absolute	,186	,130
Most Extreme Differences	Positive	,107	-,177
	Negative	-,186	,560
Kolmogorov-Smirnov Z		,589	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,878	,913

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* harga pokok produksi sebesar 0,878 lebih besar dari 0,05 dan selanjutnya *Asymp. Sig. (2-*

tailed) harga jual sebesar 0,913 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

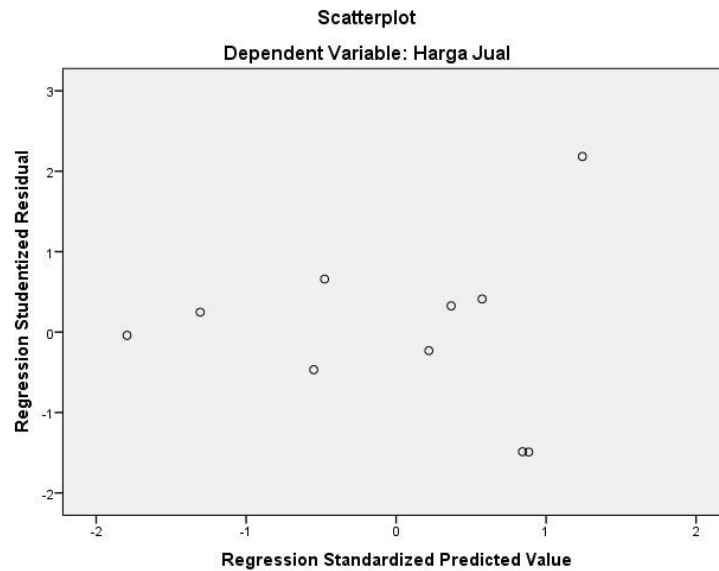
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995 ^a	,990	,989	6603,597	2,161

a. Predictors: (Constant), Harga Pokok Produksi

b. Dependent Variable: Harga Jual

Berdasarkan output diatas diketahui DW 2,161 selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%. Nilai DW 2,161 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,319 dan kurang dari (4-du) $4-1,319 = 2,681$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dalam penelitian ini dilakukan uji *scatter plot*, heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Pengujian *scatter plot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat.



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas scatter plot

Berdasarkan output diatas titik-titik data penyebaran diatas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali serta penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual, maka digunakan alat analisis regresi linear sederhana sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Perhitungan secara rinci mengenai uji regresi linear dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 23.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11982,853	12125,137		,988	,352
1 Harga Pokok Produksi	1,141	,040	,995	28,533	,000

a. Dependent Variable: Harga Jual

Dalam perhitungan diatas diperoleh kesimpulan persamaan regresi antara Harga Pokok Produksi ABC dalam Harga Jual sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = 11.982,853 + 1,141 \text{ Harga Pokok Produksi ABC}$$

Persamaan berikut menunjukkan bahwa hubungan Harga Pokok Produksi ABC terhadap Harga Jual adalah positif, berdasarkan harga jual akan meningkat Rp. 114.100 Konstanta yang bernilai Rp. 11.982.853 mengidentifikasi bahwa apabila kenaikan harga pokok produksi

ABC sama dengan Rp. 1 maka harga jual akan bernilai Rp. 11.982.853.

Uji Korelasi Koefisien

Uji Korelasi Koefisien dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependen (X) dengan variabel independen (Y) dari data yang diperoleh mengenai harga pokok produksi ABC dengan harga jual.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan software SPSS maka dapat diketahui hubungan antara harga pokok produksi ABC terhadap harga jual produk sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Koefisien

Correlations			
		Harga Pokok Produksi	Harga Jual
Spearman's rho	Harga Pokok Produksi	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,000 . 10 10
	Harga Jual	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	,848** .002 1,000 10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,084**. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel harga pokok produksi dengan harga jual adalah sebesar 0,0848 atau sangat kuat. Dan analisis koefisien korelasi bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa harga pokok produksi dengan harga jual juga akan meningkat.

Berdasarkan output diatas diketahui nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,002 karena nilai sig.(2-tailed) 0,002 < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel harga

pokok produksi dengan harga jual. Kesimpulan nya adalah dalam penelitian ini ada hubungan signifikan yang sangat kuat dan searah antara variabel harga pokok produksi dengan harga jual.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menguji perbedaan karakteristik yang berbeda, uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh harga pokok produksi ABC terhadap harga jual, maka

dilakukan perhitungan koefisien determinasi dari perhitungan korelasi diatas. Adapun perhitungan determinasinya sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,995 ^a	,990	,989	6603,597

a. Predictors: (Constant), Harga Pokok Produksi

$$Kd = r^2 \times 100 \rightarrow (0,995^2) \times 100$$

Dari perhitungan diatas dapat diartikan bahwa 99,0% harga jual dipengaruhi oleh harga pokok produksi ABC, sedangkan sisanya 1,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji t

Dalam penelitian ini melakukan uji parsial (t test) dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 6 Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11982,853	12125,137		,988	,352
	Harga Pokok Produksi	1,141	,040	,995	28,533	,000

a. Dependent Variable: Harga Jual

Hasil dan keputusan dalam uji t

- Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Hasil dan pengambilan keputusan dalam uji t pertama yakni berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 28.533 > t tabel 2,306 dan nilai

signifikansi (sig.) 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima artinya bahwa variabel Harga Pokok Produksi berdasarkan sistem *activity based costing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Jual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* terhadap Harga Jual

Jadi harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh sumber biaya ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Perhitungan harga pokok produksi dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* berpengaruh signifikan terhadap Harga Jual secara parsial. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Dasniati Astuti (2013) dalam penentuan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan. *Activity based costing system* ini berpengaruh signifikan terhadap harga jual produk. Hasil ini terlihat dari uji secara parsial diperoleh dengan nilai t hitung sebesar $28.533 > t$ tabel $2,306$ dan nilai signifikansi (sig.) $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel Harga Pokok Produksi berdasarkan sistem *activity based costing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Jual dengan arah koefisien positif sehingga dapat diartikan bahwa harga pokok produksi dengan harga jual juga akan meningkat. Maka semakin baik dan kondisi perusahaan aman dari kebangkrutan. Nilai koefisien determinasi yang didapat yaitu sebesar $99,0\%$ artinya bahwa variabel Harga Pokok Produksi berdasarkan sistem *activity based costing* dapat menjelaskan variabel Harga Jual sebesar $99,0\%$ sedangkan sebesar $1,0\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya harga pokok produksi terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan, dalam perusahaan manufaktur adanya istilah laporan harga pokok produksi. Laporan ini menjadi poin utama dalam perusahaan karena dengan adanya laporan ini sebuah perusahaan bisa melihat jumlah nilai persediaan yang digunakan dalam sebuah proses produksi, jumlah nilai biaya yang digunakan dalam proses produksi serta jumlah nilai biaya *overhead* pabrik yang keluar dalam sebuah proses produksi, dengan begitu perusahaan bisa menentukan dengan pasti berapa nilai harga pokok yang akan digunakan barang jadi yang telah selesai dibuat. Hal ini juga tentunya akan berpengaruh pada nilai jual yang akan digunakan untuk menjual produk jadi dari hasil produksi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang berbeda tiap tahunnya dikarenakan adanya beberapa faktor seperti pemakaian biaya-biaya produksi yang meningkat tiap tahunnya.
2. Jumlah Harga Jual PT.Pindad (Persero) tiap tahun berbeda-beda pada tahun 2013,2015,dan 2017 untuk produk landasan (*clamping fixture*) harga jualnya meningkat dari tahun sebelumnya dan harga jual tertinggi pada tahun 2015

sebesar Rp. 391.312 sedangkan untuk produk *bottom plate* harga jual tertinggi pada tahun 2013,2016, dan 2017 meningkat dari tahun sebelumnya dan harga jual tertinggi pada tahun 2016 yakni sebesar Rp. 433.080.

3. Dari perhitungan statistik yang dilakukan didapat bahwa harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga jual produk yaitu sebesar 99,0% sedangkan sisanya 1,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diatas serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang dapat penulis sampaikan anatara lain:

Bagi perusahaan

1. Penulis menyarankan agar perusahaan sebaiknya memiliki pencatatan harga pokok produksi yang lebih lengkap dan terperinci. Dalam hal ini dimaksudkan agar perusahaan bisa mempunyai dasar yang akurat atas perhitungan harga jual dan mempermudah perusahaan untuk melakukan penyesuaian perubahan dalam satu komponen harga pokok produksi.
2. Disarankan agar perusahaan dapat menggunakan sistem *activity based costing* yang lebih terperinci agar dapat membantu penentuan harga pokok produksi agar lebih akurat.

Bagi penelitian selanjutnya

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang untuk memperoleh hasil lebih

baik serta di sarankan untuk melakukan penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur melainkan perusahaan jasa dan dagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto, W. 2012. Akuntans Biaya, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Barata. A A dan Fitriani, 2012, *Laporan Harga Pokok Produksi*. Jakarta
- Garrison, H Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. BREWER. 2006, *Akuntansi Manajerial*, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku I, Edisi Kesebelas, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, D.R., Marryane M. Mowen, *Management Accounting*. Seventh Edition, Thomson South Western, 2006.
- Hornrgren, Charles T., Walter T. Harrison Jr., 2007. Akuntansi Biaya. Edisi 7 (diterjemahkan oleh : Gina Gandia dan Danti Pujiati) Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep Manfaat dan Rekayasa*, Edisi. Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Yogyakarta : STIE YPKPN.
- Indriantoro, Nur dan Supomo. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.